

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika dibandingkan dengan disiplin-disiplin ilmu yang lain mempunyai karakteristik tersendiri. Banyak para ahli menyebutkan bahwa matematika itu berhubungan dengan ide-ide atau konsep-konsep yang abstrak yang penalarannya bersifat deduktif, namun orang-orang sering menyebut matematika itu ilmu hitung. Matematika mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu matematika selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, Matematika dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Matematika diajarkan di sekolah yaitu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang bagi siswa dan masyarakat. Hal ini berarti bahwa setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar matematika. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan matematika, berbagai usaha telah dilakukan pemerintah. Usaha itu adalah dengan meningkatkan kualitas guru melalui seminar pendidikan dan penataran, perubahan kurikulum, serta penyempurnaan sarana dan prasarana.

Matematika dapat berfungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, dan menggunakan rumus matematika dalam kehidupan sehari-hari melalui pemakaian pengukuran, geometri, trigonometri, serta aljabar. Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dipelajari siswa di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari sikap mereka yang mengikuti pembelajaran di kelas. Matematika menjadi pelajaran yang ditakuti di sekolah bagi siswa, hal ini mengakibatkan nilai matematika siswa seperti ujian akhir rata-ratanya selalu lebih rendah dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lain, demikian pula nilai ulangan harian dan semester.

Konsep-konsep dalam matematika bersifat abstrak, tetapi jika disadari matematika memberi manfaat dalam kehidupan manusia dan membantu dalam keberadaan serta kemajuan ilmu yang lain. Dengan menyadari telah pentingnya matematika dan adanya hubungan antar konsep yang dipelajari pada mata pelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari ataupun dengan mata pelajaran lain, hendaknya proses pembelajaran matematika

di kelas mampu mengarahkan siswa untuk memahami konsep dalam matematika dan mengetahui manfaat dari apa yang mereka pahami

Menurut (Uno, 2006: 130) yang terpenting dalam belajar matematika adalah bagaimana kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah matematika yang disebut kompetensi strategis. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi ini diharapkan berguna dalam menghadapi kehidupan dimasyarakat, bekal di dunia kerja dan dalam menghadapi pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Namun pada kenyataannya, kompetensi strategis siswa saat ini masih rendah terbukti dari masih sulitnya siswa untuk menyajikan masalah dalam kehidupan sehari-hari ke dalam model matematika dan menentukan strategi yang cepat untuk menyelesaikannya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Ruseffendi (2006:156) bahwa terdapat banyak anak yang setelah belajar matematika, bagian yang sederhana pun banyak yang tidak dipahaminya, bahkan banyak konsep yang dipahami secara keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet, dan banyak memperdaya. Ini menunjukkan bahwa banyak anak yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, karena kebanyakan dari mereka bukan memahami konsepnya, melainkan menghafalnya. Masalah masih rendahnya kompetensi strategis siswa ini penting untuk dikaji, karena kompetensi strategis merupakan kemampuan matematika yang dapat membantu siswa untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika. Dengan kemampuan ini pula, siswa akan lebih merasakan peran matematika dalam kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi strategis.

Berdasarkan hasil observasi penulis di salah satu sekolah SMP di Cimahi, terhadap siswa melalui cara wawancara, diperoleh data bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini sering digunakan adalah model ceramah dan tanya jawab serta latihan. Hal tersebut mengakibatkan aktivitas belajar siswa menjadi rendah, karena guru masih bertindak sebagai *teacher center*. Model matematika yang kurang lengkap mengakibatkan siswa kurang semangat untuk belajar, sehingga siswa kurang kritis dalam rangka menjawab pertanyaan dan memecahkan persoalan matematika untuk memperoleh pengalaman baru. Hal ini juga diduga sebagai salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya aktivitas siswa. Sehingga tidak

sedikit dari siswa menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu pelajaran yang sulit untuk dimengerti.

Hal lain, sebagian guru kurang memfasilitasi dan kurang memberi kesempatan siswa, sehingga siswa menjadi pasif, kurang kreatif dan kurang berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Rendahnya hasil belajar matematika disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah sikap dan perhatian siswa selama proses belajar mengajar. Bagi siswa, terutama siswa SMP kebanyakan beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dimengerti dan tidak menarik. Hal ini menandakan bahwa guru belum berhasil menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan.

Salah satu upaya untuk mengurangi kesulitan siswa dalam mempelajari matematika adalah dengan mengupayakan pelaksanaan proses pembelajaran secara efektif. Menurut Uno (2006:121), “guru harus mampu menyusun suatu rencana pembelajaran yang tidak saja baik tetapi juga mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari, membangun, membentuk, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupannya”. Hal ini tentunya menyangkut upaya semua pihak terkait dengan proses pembelajaran yang telah dijalankan. Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta model pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran.

Upaya memperbaiki proses pembelajaran tersebut diperlukan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran. Yang dimaksud dengan kondisi pembelajaran disini adalah tujuan bidang studi dan karakteristik bidang studi serta berbagai macam model yang diperlukan untuk karakteristik siswa yang berbeda.

Banyak model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya minat siswa terhadap pelajaran, meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan hasil belajar yang lebih baik Sharan (2012: 479). Salah satu gagasan yang timbul adalah penggunaan model pembelajarankelompok (*Cooperative learning*). Dengan model pembelajaran kooperatif siswa bekerja bersama-sama untuk mempelajari dan bertanggung jawab atas pelajaran mereka sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang baik untuk digunakan yaitu model

pembelajaran *Pictorial Riddle*. Model pembelajaran *Pictorial Riddle* merupakan model pembelajaran yang mempresentasikan informasi ilmiah dalam bentuk poster atau gambar yang digunakan sebagai sumber diskusi. Oleh karena itu model pembelajaran *Pictorial Riddle* sangat cocok diterapkan untuk meningkatkan kompetensi strategis matematis siswa.

Berlatar belakang dari uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian berkenaan dengan penerapan model pembelajaran *Pictorial Riddle* bermedia kartu bergambar dalam pembelajaran Matematika kelas VIII SMP, ditinjau dari kompetensi strategis matematis siswa setelah pembelajaran dikelas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah peningkatan kompetensi strategis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Pictorial Riddle* bermedia kartu bergambar lebih baik daripada model pembelajaran ekspositori jika diterapkan dalam pembelajaran Matematika SMP kelas VIII?
2. Bagaimana sikap siswa SMP terhadap model pembelajaran *Pictorial Riddle* bermedia kartu bergambar digunakan untuk pembelajaran Matematika ?

C. Batasan Masalah

Oleh karena keterbatasan, dan untuk menghindari agar permasalahan tidak menjadi terlalu luas, maka permasalahan yang diteliti dibatasi sebagai berikut:

1. Pencapaian kompetensi strategis matematis siswa yang diteliti dibatasi pada ranah kognitif yang diperoleh pada akhir pembelajaran, (Penelitian).
2. Materi Pembelajaran yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah Pokok Bahasan Lingkaran untuk Kelas VIII SMP.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah peningkatan kompetensi strategis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Pictorial Riddle* bermedia kartu bergambar lebih baik daripada

model pembelajaran ekspositori jika diterapkan dalam pembelajaran matematika SMP kelas VIII

2. Untuk mengetahui bagaimana sikap siswa SMP terhadap model pembelajaran *Pictorial Riddle* bermedia kartu bergambar digunakan untuk pembelajaran Matematika.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi strategis matematis siswa.
2. Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah terutama pembelajaran matematika di SMP.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari berbagai penafsiran, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lain-lain (Trianto, 2007:5).
2. Model pembelajaran *Pictorial Riddle* adalah pembelajaran kelompok yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam kelompoknya untuk berfikir dan menentukan jawaban dari setiap pertanyaan dengan menggunakan kartu/kertas bergambar jawaban yang kelompok mereka dapat.
3. *Strategic competence* (Kompetensi Strategis) merupakan kemampuan untuk memformulasikan, mempresentasikan, serta menyelesaikan permasalahan matematika.
4. Model pembelajaran Ekspositori adalah model pembelajaran yang menghususkan pada proses transformasi materi secara verbal yang berasal dari guru kepada siswa agar siswa bisa menguasai materi dengan maksimal. Dengan kata lain, pembelajaran

menggunakan model ekspositori siswa hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru.